

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PADA RANAH KELUARGA DI DESA KAMPUNG BARU, KABUPATEN PELALAWAN

Iyut Nia Sari, Erni

Universitas Islam Riau, Indonesia

*Corresponding Author:
Author: Iyut Nia Sari

Abstract.

Language is a means for humans to communicate and know what the other person wants. The people in Kampung Baru village are predominantly from transmigration from various regions, one of which is the Javanese tribe. The concept of language maintenance has more to do with the view of language in the eyes of its supporting community, a language can survive being used by its speakers because the language is considered practical compared to other languages. The purpose of this study was to identify the maintenance of the Javanese language in the family realm in Kampung Baru Village, Pelalawan Regency. The method used is content analysis. Data collection techniques namely, observation techniques, records, notes, and interviews. The data analysis technique is content analysis. The results showed that the maintenance of the Javanese language occurred in adults (26-45) years and the elderly (46-65) years. Adults (26-45) years and the elderly use Indonesian to children (5-11) years and adolescents (12-25) years to communicate with neighbors who are not Javanese. At the age of adults (26-45) years and elderly (46-65) years, Javanese language maintenance occurs among Javanese tribes. The conclusion is that the maintenance of the Javanese language in Kampung Baru Village, Pelalawan Regency is for communication because they are used to speaking Javanese and do not want to lose their first language.

Keywords: Javanes language, family, preverse

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan ide dan pikiran kepada orang lain (Nurun, Kiftian, & Ari, 2020). Secara umum di dalam penggunaan bahasa maupun pemilihan bahasa, tentu bahasa dianggap sebagai tindakan sosial atau tindakan identitas sebagai budaya bahasa yang dengannya identitas dibentuk, dipelihara, dan diubah (Akynova, Zharkynbekova, Agmanova, Aimoldina, & Dalbergenova, 2014). Secara tradisional, bahasa memiliki tiga jenis fungsi, yaitu sebagai sarana menyampaikan informasi, menanyakan, memerintahkan, dan meminta untuk sesuatu. Pada umumnya ketiga jenis fungsi tersebut diungkapkan dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif (Tutik, Fitriani, & Inderasari, 2020). Menurut Tri, Chintya, & Ririn (2021) bahwa melalui bahasa manusia dapat mengenal berbagai ragam bahasa dan dialek yang digunakan, karena banyak suku di Indonesia sehingga memiliki beragam bahasa daerah.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam bahasa daerah. Kemajemukan ini menunjukkan adanya keberagaman dari suatu masyarakat sehingga menimbulkan perbedaan (Nur, Rusmana, & Lessy, 2018). Bahasa daerah menurut Rahman (2016) adalah sistem simbol yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa daerah sangatlah banyak, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur paling banyak apabila dibandingkan dengan bahasa daerah lain di Nusantara ini. Puspitasari (2018), berpendapat bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakatnya.

Keragaman berbahasa dan penggunaan bahasa pada masyarakat dapat secara dominan menjadi masyarakat yang multilingual (Abid, Nisa, & Alika, 2018). Penggunaan bahasa oleh

masyarakat dikendalikan oleh berbagai sosial tekanan yang dapat mempengaruhi perilaku sosial (Chaturvedi, 2015). Bahasa Jawa memiliki fungsi tersendiri sebagai identitas dan jati diri sebagai orang Jawa agar tidak kehilangan identitasnya. Penyebaran jumlah penutur mengakibatkan bahasa Jawa berdampingan dengan bahasa lainnya. Bahasa Jawa hidup berdampingan dengan bahasa lainnya, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Adawiyah, Maryam, Hasanah, & Fitriani., 2021). Rafael dan Christmas (2020) mengatakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah Bahasa, menunjukkan dinamika linguistic masyarakat dan menunjukkan perilaku masyarakat tersebut. Rohullah (2017) menegaskan bahwa perilaku dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya sehingga dapat menentukan pilihan bahasa dan kelangsungan hidup suatu bahasa.

Menurut Sahril (2018) bahwa penggunaan Bahasa daerah di lingkungan keluarga dapat mengalami pergeseran yang disebabkan oleh beberapa faktor. Holmes dalam Smith (2014) menggambarkan bahwa seringkali guyub tutur dengan bahasa yang berbeda dianggap sebagai salah satu ancaman bagi keberlangsungan bahasa masyarakat mayoritas. Akibatnya, terjadilah fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) yang ditandai dengan adanya perubahan bahasa kelompok minoritas ke bahasa kelompok mayoritas. Padahal, bahwa kematian bahasa adalah sebuah tragedi karena setiap satu bahasa mati, dunia kehilangan para filsuf, antropolog, pendongeng, psikolog, ahli bahasa, dan penulis (Posel, 2016). Pergeseran bahasa pada umumnya mengacu pada proses penggantian penggunaan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya pada seorang penutur maupun pada suatu masyarakat tutur. Salah satu aspek penting dalam ranah penggunaan bahasa di masyarakat adalah pemilihan bahasa (*language choice*), yaitu dipilihnya bahasa tertentu dalam ranah tertentu (Lukman, 2014). Menurut Ibrahima, Ruslanb, Asnurc, Yusniati. Sabatad, Kahare (2019) bahwa pergeseran suatu bahasa umumnya terjadi karena adanya persaingan bahasa pertama dengan bahasa kedua yang digunakan di dalam suatu masyarakat tutur. Hadirnya bahasa kedua dalam suatu masyarakat tutur menimbulkan persaingan atau kontak bahasa antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) atau kedwibahasaan. Pergeseran bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa menjadi ancaman keberadaan Bahasa Jawa sebagai identitas dan jati diri orang Jawa. (Kholidah, 2015). Adanya multibahasa menuntut masyarakat penutur bahasa untuk menentukan sikap bahasa karena adanya pilihan bahasa (Maisyarah, 2022). Menurut Wijana (2013) bahwa pilihan bahasa dan perbedaan dialek disebabkan oleh interaksi antar individu. Untuk mencegah terjadinya pergeseran bahasa perlu dilakukan pemertahanan bahasa.

Riskia dan Suryadi (2023) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa ditengah ancaman penggunaan bahasa lain. Menurut Syahriyani (2017), pemertahanan bahasa adalah hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Masyarakat yang multilingual adalah masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa diantaranya, bahasa daerah, Indonesia, dan asing. Sejalan dengan pendapat Istianigrum (2015) bahwa pemertahanan bahasa sangat diperlukan oleh suatu daerah untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Keberadaan suatu bahasa tidak terlepas dari sikap penutur bahasa yang bersangkutan (Maemunah, 2017). Pemertahanan bahasa juga diperlukan untuk mengikat rasa persaudaraan antar sesama penutur bahasa (Luci, 2022).

Sosiolinguistik berkaitan dengan masalah kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Perubahan bahasa yang menyangkut soal bahasa sebagai kode, di mana sesuai dengan sifat dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut ditengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Sumarsono (2022) menjelaskan bahwa: "Dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Walaupun saat penutur atau kelompok penutur datang kesuatu daerah yang memiliki bahasa berbeda dengan

mereka. Hal tersebut bias terjadi karena bahasa mereka yang sebelumnya dianggap praktis dibanding bahasa baru yang mereka tahu. Faktor yang paling mempengaruhi pemertahanan bahasa tersebut adalah anggapan masyarakat bahwa bahasa asli mereka lebih praktis dibanding dengan bahasa lain”.

Fishman dalam Rahayu (2018) menyatakan menyatakan dalam kajiannya bahwa pemertahanan bahasa terjadi tidak semata-mata karena kesetiaan yang tinggi atau perasaan yang kuat terhadap nasionalisme dalam suatu kelompok. Pada masyarakat desa, pemertahanan bahasa cenderung tinggi atau tidak mengalami pergeseran karena faktor-faktor lain. Pada kasus pergeseran bahasa, tidak berarti juga bahwa bahasa dengan prestise yang tinggi dapat menggantikan bahasa dengan prestise yang rendah, sedangkan dilihat dari sisi gender, tingkat pergeseran bahasa, baik pada perempuan maupun lelaki juga bisa jadi rendah atau tinggi karena faktor-faktor tertentu. Menurut Endang, dkk (2013) salah satu strategi pemertahanan bahasa adalah dijadikan alat komunikasi. Selain itu, factor eksternal seperti penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur juga dapat membantu upaya pemertahanan bahasa (Sari, 2019)

Kajian terhadap pemilihan, pergeseran, dan atau pemertahanan bahasa Jawa sudah cukup banyak dilakukan. Hasil penelitian Suharyo (2017) misalnya, menyebutkan bahwa para generasi muda baik Jawa maupun non-Jawa telah mengalami pergeseran dalam berbahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Bahkan yang lebih memprihatinkan mereka kelak ketika sudah menikah akan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya bagi anaknya. Penelitian Hadiyati (2013) juga menengarai hal yang sama, yaitu generasi muda Jawa sudah mulai meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya/bahasa pertamanya.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai penggunaan bahasa yaitu pemertahanan Bahasa Jawa pada salah satu desa di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, yaitu Desa Kampung Baru RT 07. Alasannya yaitu masyarakat yang terdapat di desa tersebut dominan berasal dari transmigrasi dari berbagai daerah yang salah satunya yaitu suku Jawa. Masyarakat suku Jawa dari Provinsi Jawa melakukan transmigrasi ke daerah yang disiapkan oleh pemerintah untuk menepati daerah di luar pulau Jawa, salah satunya yaitu Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Masyarakat yang bertransmigrasi ke Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan tentunya dari berbagai Jawa yaitu dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa saat ini sedang diintai banyak permasalahan. Permasalahan tersebut berupa pergeserannya Bahasa Jawa oleh Bahasa Indonesia dalam beberapa aspek. Dalam berkomunikasi sehari-hari generasi muda, dan masyarakat tutur Bahasa Jawa lainnya, mulai bergeser menggunakan Bahasa Jawa. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, dapat dipastikan terjadi kepunahan penutur Bahasa Jawa pada beberapa puluh tahun kedepan. Terjadinya kepunahan Bahasa Jawa tersebut seiring dengan hilangnya penutur aslinya.

Penelitian penggunaan Bahasa Jawa pada ranah keluarga di RT 07 Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dapat memberikan gambaran konkret tentang bertahan atau tidaknya Bahasa Jawa di kawasan ini. Pemertahanan bahasa dapat dijadikan sebagai pengenalan ideologi seseorang. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji penggunaan Bahasa Jawa yang digunakan oleh ranah keluarga di Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

Berikut penggalan percakapan yang dilakukan oleh masyarakat pada ranah keluarga di usia anak-anak (5-11) tahun di RT 07 Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan:

Situasi: santai pada malam hari

P1 : Kamu sudah makan yan?

P2 : Sudah tadi.

P1 : Mamah sudah makan juga?

P2 : Sudah juga tadi.

- P1 : Sekarang mamah kemana?
P2 : Kerumah ibu win tadi.
P1 : Sudah dari tadi?
P2 : Sudah.

Percakapan diatas dilakukan oleh kakak (P1) dan adik (P2). Dalam percakapan tersebut terlihat jelas kakak dan adik menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-harinya. Penelitian penggunaan Bahasa Jawa pada ranah keluarga di RT 07 Desa Kampung Baru Kabupaten Pelalawan dapat memberikan gambaran konkret tentang bertahan atau tidaknya Bahasa Jawa di kawasan ini. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pemertahanan Bahasa Jawa pada Ranah Keluarga di Desa Kampung Baru Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini mengkhususkan pada tuturan yang dilakukan pada ranah keluarga masyarakat di daerah Kampung Baru Kabupaten Pelalawan. Hal ini penting dilakukan guna menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai pemertahanan Bahasa Jawa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, pembaca akan mengetahui pemertahanan Bahasa Jawa yang ditemukan dalam percakapan keluarga masyarakat di desa Kampung Baru Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi. Menurut Budd dalam Burhan Bungin (2020) metode analisis isi atau *content analysis* pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Informasi yang dipaparkan berupa pemertahanan Bahasa Jawa yang ditemukan dalam percakapan keluarga masyarakat di desa Kampung Baru Kabupaten Pelalawan. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan tujuan agar peneliti mampu mendeskripsikan data dan informasi mendalam mengenai suatu permasalahan yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2014). Dengan menggunakan metode ini peneliti menjabarkan suatu keadaan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk dapat menjawab permasalahan secara konkret. Data penelitian ini berupa tuturan pemertahanan Bahasa Jawa yang ditemukan dalam percakapan keluarga masyarakat di desa Kampung Baru Kabupaten Pelalawan. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan kata dan kalimat percakapan pemertahanan Bahasa Jawa yang ditemukan dalam percakapan keluarga masyarakat di desa Kampung Baru Kabupaten Pelalawan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, rekam dan catat. Teknik ini dilakukan dengan mendengarkan secara seksama dan kemudian dilakukan rekam terhadap sumber data tersebut. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan kejelasan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011). Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pemertahanan Bahasa Jawa pada ranah keluarga di RT 07 Desa Kampung Baru, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini memiliki subjek di usia anak-anak (5-11) tahun, remaja (12-25) tahun, dewasa (26-45) tahun dan lansia (46-65) tahun. Penelitian ini, mendapatkan hasil tentang pemertahanan Bahasa Jawa yang dilakukan pada ranah keluarga di RT 07 Desa Kampung Baru, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan. Bentuk pergeseran Bahasa Jawa yang dilakukan pada usia anak-anak (5-11) tahun dan usia remaja (12-25) tahun yang dapat dilihat dari bentuk percakapan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan usia dewasa (26-45) tahun dan usia lansia (46-65) tahun tetap mempertahankan Bahasa Jawa. Dari yang sudah dipaparkan pada sumber data keluarga yang transmigrasi dari Jawa ke RT 07 Kampung Baru Kabupaten Pelalawan yaitu anak-anak (5-11) tahun, remaja (12-25) tahun,

dewasa (26-45) tahun dan lansia (46-65) tahun. Dari hasil wawancara dan rekaman percakapan dari keluarga yang bersuku Jawa. Data yang diperoleh terjadi pemertahanan Bahasa Jawa yaitu pada dewasa (26-45) tahun dan lansia (46-65) tahun.

A. Data tuturan usia dewasa (26-45) Tahun

Situasi 1

Tuturan pada keluarga bapak Budi, percakapan yang dilakukan Bapak Budi (38 tahun) dan ibu Wiwin (36 tahun). Dalam percakapan tersebut sedang membahas mengenai nyamuk yang sedang hinggap di kening istrinya dan suaminya yang berusaha akan memukul nyamuknya tetapi nyamuknya terbang terlebih dahulu.

Bapak : *Mabur disitan nyamuke*

“Terbang duluan nyamuknya”

Ibu : *Untung rakuat gebuke*

“Untung tidak kuat pukulnya”

Bapak : *Iya ngonoh ibu sing kuat gebuke*

“Iya silahkan ibu yang kuat pukulnya”

Ibu : *Iyo ben mati nyamuke*

“Iya biar mati nyamuknya”

Bapak : *Iyo mengko ibu’e loro*

“Iya nanti ibunya sakit”

Percakapan di atas dilakukan oleh suami dan istri. Dalam percakapan di atas tampak menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi suami dan istri. Percakapan tersebut seorang anak yang memukul lengan istrinya karena ada seekor nyamuk pada lengan ibunya. Di percakapan tersebut menggunakan Bahasa Jawa yang tampak pada ucapan *Mabur disitan nyamuke* “Terbang duluan nyamuknya” di jawab *Untung rakuat gebuke* “Untung tidak kuat pukulnya”. Dan dari percakapan di atas terjadinya pemertahanan Bahasa Jawa pada ranah keluarga tersebut. Alasan keluarga Bapak Budi mempertahankan atau menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa berbicara menggunakan Bahasa Jawa dan beliau tidak mau menghilangkan bahasa pertama beliau. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanum (2021) pemertahanan Bahasa Jawa di pada usia dewasa (26-45) tahun memiliki persentase 63,4%. Menurut Budhiono (2019) bahwa ranah keluarga menjadi ranah yang sangat penting untuk melihat apakah suatu bahasa masih bertahan atau sudah mulai bergeser. Hal ini di dukung oleh pendapat Kurniawati (2018) bahwa keluarga adalah pondasi penting dan sederhana dalam mempertahankan sebuah bahasa, sebab keluarga adalah tempat belajar pertama sebelum anak mengenal lingkungan yang luas.

Situasi 2

Tuturan pada keluarga Bapak Sumardiono, percakapan ini yang dilakukan oleh bapak Sumardiono (45 tahun) dan ibu Sugianti (38 tahun). Dalam percakapan tersebut bapak yang menanyakan kepada anaknya apakah tangannya masih pedas atau tidak. Karena anaknya tadi habis mengupas cabe untuk ditanam.

Ayah : *Tangan sampean esih pedes?*

“Tangan kamu masih pedas?”

Ibu : *Wes wisuh pak, engko iki esih dingo pak?*

“Udah cuci tangan pak, nanti ini masih dipakai pak?”

Percakapan di atas dilakukan oleh suami dan istri. Dalam percakapan di atas tampak menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi suami dan istri. Percakapan tersebut suami yang menanyakan kepada istrinya apakah tangannya masih terasa panas atau tidak. Di percakapan tersebut menggunakan Bahasa Jawa yang tampak pada ucapan *Tangan sampean esih pedes?*

“Tangan kamu masih pedas?, Di jawab *Wes wisuh pak, engko iki esih dingo pak?* “Udah cuci tangan pak, nanti ini masih dipakai pak?. Dan dari percakapan di atas terjadinya pemertahanan Bahasa Jawa pada ranah keluarga tersebut. Alasan keluarga Bapak Sumardiono mempertahankan atau menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa berbicara menggunakan Bahasa Jawa dan beliau tidak mau menghilangkan bahasa pertama beliau. Hal ini sejalan dengan penelitian Ade, dkk (2018) yang menunjukkan hasil bahwa penggunaan Bahasa Jawa memperoleh persentase 60% di lingkungan masyarakat Pentingsari. Menurut Fajar (2015) terdapat factor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Jawa yaitu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa masih menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi

Situasi 3

Tuturan pada keluarga Bapak Saji, percakapan ini yang dilakukan oleh bapak Saji (49 tahun) dan ibu Endah (39 tahun). Dalam percakapan tersebut ayah (suami) yang bertanya kepada ibu (istri) apakah sudah transfer uang kepada adiknya (Rida) dikampung. Dan ternyata uangnya belum ditransfer oleh ibunya (istri).

Ayah : *Lah yo kok moni? Miki aku nengkono kok ora moni*

“Lah kok bunyi? Tadi aku disana tidak bunyi”

Ibu : *Iki Rida tekong bang, wes ditransfer urung?*

“Ini Rida tanya bang, udah di transfer belum?”

Ayah : *Wes di transfer ke urung?*

“Udah di transferkan belum?”

Ibu : *Yo urungnyo bang*

“Iya belum lah bang”.

Percakapan di atas dilakukan oleh ayah dan ibu dalam situasi santai di siang hari. Dalam percakapan tersebut seorang ayah dan ibu itu menggunakan Bahasa Jawa yang tampak pada ucapan *Lah yo kok moni? Miki aku nengkono kok ora moni* “Lah kok bunyi? Tadi aku disana tidak bunyi” dijawab *Iki Rida tekong bang, wes ditransfer urung?* “Ini Rida tanya bang, udah di transfer belum?”. Dalam percakapan terjadinya pemertahanan Bahasa Jawa pada ranah keluarga tersebut.

Alasan keluarga tersebut menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari hari yaitu karena di Desa Kampung Baru ini dominan menggunakan Bahasa Jawa jadi beliau tidak ingin melupakan dan memudahkan Bahasa Jawa pada dirinya untuk berkomunikasi sehari hari.

B. Data Tuturan Usia Lansia (46-65) Tahun

Situasi 1

Tuturan pada keluarga Bapak Parman, percakapan ini yang dilakukan oleh bapak Parman (50 tahun) dan ibu Surimah (47 tahun). Dalam percakapan tersebut suami yang bertanya kepada istrinya apakah sudah membelikan obat sakit gigi, dan ternyata istrinya pun sudah membelikan obat sakit gigi tersebut dan meminta kepada suaminya agar cepat untuk minum obat tersebut agar cepat sembuh.

Suami : *Wes tuku obat loro untu urong dek?*

“Sudah beli obat sakit gigi belum dek?”

Istri : *Wes mas, iku obate cepet di ombe ben cepet mari*

“Sudah mas, itu obatnya cepet diminum biar cepat sembuh”

Suami : *Iyo dek iki arep tak ombe*

“Iya dek ini mau di minum”

Istri : *Yowes mas, aku arep turu sek kesel*

“Iya sudah mas, aku mau tidur dulu capek”

Suami : *Iyo dek*

“Iya dek”.

Percakapan di atas dilakukan oleh suami istri dari keluarga Bapak Parman. Bahasa tampak pada percakapan *Wes tuku obat loro untu urong dek?* ‘Sudah beli obat sakit gigi belum dek?’ dan menjawab *Wes mas, iku obate cepet di ombe ben cepet mari* ‘Sudah mas, itu obatnya cepat diminum biar cepat sembuh’. Dari percakapan tersebut terlihat jelas bahwa untuk berkomunikasi keluarga tersebut menggunakan Bahasa dan terjadilah sebuah pemertahanan Bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyanto (2016) menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Jawa di Suriname terhadap Bahasa Jawa tergolong positif, yaitu adanya upaya pemertahanan dalam bentuk komunikasi antar suami dan istri dengan menggunakan Bahasa Jawa. Menurut Mardikantoro (2016) bahwa jika responden sudah menikah maka ada pemertahanan Bahasa Jawa yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok responden yang belum menikah.

Situasi 2

Tuturan pada keluarga Bapak Ujang, percakapan yang dilakukan oleh bapak Ujang (47 tahun) dan ibu Dewi (47 tahun). Dalam percakapan tersebut suami bertanya kepada istrinya apakah nanti akan pergi kepasar, karena suaminya meminta untuk istrinya membelikan tas untuk tempat Hp.

- Suami : *Mak, engko arep neng pasar ora?*
“Mak, nanti pergi ke pasar tidak?”
Istri : *Ngopo emange? Arep nitip opo?*
“Kenapa memang? Mau titip apa?”
Suami : *Titip tukokno tas ngo tempat hp*
“Titip belikan tas untuk tempat hp”
Istri : *Iyo engko tak golek ne pak*
“Iya nanti dicarikkan pak”
Suami : *Ojo lali toh mak*
“Jangan lupa iya mak”
Istri : *Iyo-iyo pak*
“Iya-iya pak.”

Percakapan di atas dilakukan oleh suami dan istri dari keluarga Bapak Ujang. Dalam percakapan tersebut sedang membahas tentang suaminya bertanya kepada istri akan pergi ke pasar atau tidak. Dia ingin menitip sebuah tas kepada istrinya. Dalam percakapan suami istri tersebut menggunakan Bahasa Jawa yang tampak pada ucapan *Mak, engko arep neng pasar ora?* “Mak, nanti pergi ke pasar tidak? Dan dijawab oleh *Ngopo emange? Arep nitip opo?* “Kenapa memang? Mau titip apa?”. Dan pada keluarga bapak Supran menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Menurut Komariyah dan Ruriana (2016) bahwa kesetiaan bahasa adalah suatu sikap berbahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Sikap loyal ditunjukkan dengan menggunakan Bahasa Jawa lewat tuturan keseharian mereka, terutama dalam keluarga. Berdasarkan penelitian Nurhayati, dkk (2016) bahwa 31,2% responden yang berusia 25-41 tahun dan pada ranah rumah tangga terdapat 78,6% responden lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa dan hanya sesekali menggunakan bahasa daerah lain atau Bahasa Indonesia.

Situasi 3

Tuturan pada keluarga Bapak Mujiono, percakapan ini yang dilakukan oleh bapak Mujiono (46 tahun) dan ibu Yat (39 tahun). Dalam percakapan tersebut pada sore hari yang sedang menanam sawi disamping rumahnya.

- Bapak : *Nanem sawi sak cilik – cilik iku isine sekali nanem limo*
“Nanam sawi sekecil – kecil itu sekali nanamnya bisa lima”
Ibu : *Iyo kalo sampean kanggo rong lobang*
“Iya kalau kamu kepakai dua lubang”

Bapak : *Bapak tak kei rolas biki jerene lah endi iki? Yo kui pak*
"Bapak ku kasih dua belas biju, katanya mana ini? Iya itu"
Ibu : *Alus pol, untung terus entok akal, jadi ne rodok cepet*
"Halus banget, untung dapat akal jadinya cepet"
Bapak : *Iyo buk*
"Iya buk"

Percakapan di atas dilakukan oleh suami dan istri dalam situasi santai di sore hari. Dalam percakapan tersebut suami istri itu menggunakan Bahasa Jawa yang tampak pada ucapan *Nanem sawi sak cilik – cilik iku isine sekali nanem limo* "Nanam sawi sekecil-kecil itu sekali nanamnya bisa lima" *Iyo kalo sampean kanggo rong lobang* "Iya kalau kamu kepakai dua lubang". Dalam percakapan terjadinya pemertahanan Bahasa Jawa pada ranah keluarga tersebut. Alasan keluarga tersebut menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari yaitu karena di Desa Kampung Baru ini dominan menggunakan Bahasa Jawa jadi beliau tidak ingin melupakan dan memudahkan Bahasa Jawa pada dirinya untuk berkomunikasi sehari-hari.

Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan pandangan bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Suatu bahasa bisa bertahan digunakan oleh penuturnya karena bahasa tersebut masih dianggap lebih praktis dibanding bahasa lain. Oleh karena itu penutur suatu bahasa mempertahankan bahasa aslinya (Yulianti, 2013). Selanjutnya Sumarsono dan Pranata dalam Sailan (2014) menambahkan bahwa: "Dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Walaupun saat penutur atau kelompok penutur datang kesuatu daerah yang memiliki bahasa berbeda dengan mereka. Hal tersebut bisa terjadi karena bahasa mereka yang sebelumnya dianggap praktis dibanding bahasa baru yang mereka tahu. Selanjutnya menurut Tamrin dan Abdul (2022) adalah lingkungan tempat bahasa di tuturkan sangat mempengaruhi perkembangan dan keberadaan bahasa itu. Orang Jawa yang tinggal di rantau sedikit demi sedikit, tetapi terstruktur dan memanjang waktu, berkurang intensitas penggunaan bahasa aslinya. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya masalah konteks penutur dan lingkungan social, budaya, dan factor geografis. Selanjutnya menurut Ibrahim (2013) bahasa Jawa relatif hanya digunakan di ruang domestic yang sangat terbatas hanya antara "orang rumah". Ekologi yang tidak baik akan membawa dampak negatif bagi bahasa-bahasa yang berada di dalamnya, bahasa yang lemah akan menjadi inferior dan lebih banyak menyerap pengaruh dari bahasa yang superior.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat upaya pemertahanan Bahasa Jawa oleh penutur yang berada pada usia dewasa (26-45) tahun dan usia lansia (46-65) tahun pada RT 07 Desa Kampung Baru Kabupaten Pelalawa. Upaya pemertahanan Bahasa Jawa diwujudkan dalam bentuk penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa komunikasi di dalam keluarga. Saran dalam penelitian ini adalah penulis mengajak semua masyarakat agar terus menjaga keberadaan Bahasa daerah masing-masing sehingga terjauh dari kata punah, sehingga pada dasarnya bahasa daerah merupakan salah satu bentuk kebudayaan nasional yang mengandung nilai kearifan lokal yang perlu kita jaga dan lestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid., Nisa, S., dan Alik. (2018). Sikap Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa G2 Dwijaya kecamatan Tugumulyo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. 1(2), 284-295. DOI: [10.31540/silamparibisa.v1i2.199](https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.199)
- Adawiyah, A., Maryam, S., Hasanah, A., dan Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan Speechnote dan Colornote dalam Penelitian Sociolinguistik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10 (1), 49-55. DOI: <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1052>

- Ade, E., Lena, L., dan Dina, A. (2018). Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Daerah pada Masyarakat Desa Pentingsari-Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 1 (2), 100-110. DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2313>
- Akynova, D., Zharkynbekova, S., Agmanova, A., Aimoldina, A., & Dalbergenova, L. (2014). "Language Choice Among the Youth of Kazakhstan: English as a Self-Representation of Prestige." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 143, 228–232.
- Budhiono. (2019). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi di Kota Palangkaraya. *Jurnal Aksara*. 31 (2). DOI: [10.29255/aksara.v31i2.378.285-298](https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.378.285-298)
- Bungin, Burhan. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaturvedi, S. (2015). A Sociolinguistic Study of Linguistic Variation and Code Matrix in Kanpur. *Procedia-Social-and Behavior Science*. 107-115. DOI: [10.1016/j.sbspro.2015.06.017](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.017)
- Endang, N., Hesti, M., dan Suwadi. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi DIY. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 12 (1). DOI: [10.21831/ltr.v12i01.1338](https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1338)
- Fajar. (2015). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Tuturan Masyarakat Somage Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2 (3), 154-162.
- Ibrahim , Ruslan, Asnurc.M., Yusniati, Sabatad, Kahare, M. (2019). Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *Jurnal Kembara: Keilmuan, Bahasa, dan Sastra*. 5(2), 206-218. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9542>
- Kholidah, U. (2015). Pemertahan Bahasa Jawa pada Interaksi Siwa dan Guru dalam Pembelajaran Kajian Sociolinguistik di MTS Al-Hikmah Pasir Demak. *Jurnal Ranah*, 4 (2), 105-114. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i2.27>
- Komariyah & Ruriana. (2016). Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname. *Jurnal Linguistik*. 7 (2), 65-73. <http://mli.undip.ac.id>
- Kurniawati. (2018). Sunda Language Reservation in Cianjur on The Age To Learn. *Journal of Education, Teaching, and Learning*. 3 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jetl.v1i1.461>
- Hadiati, P. (2013). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa pada Komunitas Band di Studio Orion Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 3(6), 12-17. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>
- Hanum. (2021). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Keilmuawan Bahasa, Sasta, dan Pengajarannya*. 5 (2), 111-123. DOI: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60407>
- Ibrahim. (2013). Linguistik Indonesia: Masyarakat Linguistik Indonesia. *Jurnal Linguistik*. 3 (2), 51-69.
- Istianingrum. (2015). Degradasi Bahasa Dayak Kenyah. *Jurnal Stilistika*. 8 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v8i2.107>
- Lukman, G. (2015). Local Languages Shift in South Sulawesi; Case Four Local Language (Bugis, Makassar, Toraja, Enrekang). *Journal of Language and Literature*, 6(3), 151- 154. DOI: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/22992>
- Luci, A. (2022). Pemertahanan Bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas Masyarakat di Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pustaka Indonesia*. 2 (2) 76-86.
- Maemunah. (2017). Pemakaian Bahasa Jawa Keluarga Muda di Semarang. *Jurnal Jalabahasa*. 13 (1). DOI: <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i2.87>
- Maisyarah, B., Marni, S., dan Emil, S., (2022). Analisis Pemertahanan Bahasa Jawa Penjual Bakso di kecamatan Kuranji. *Jurnal Baleliterasi*. 2 (2) 286-294. DOI: <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.239>
- Mardikantoro. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Litera*. 15(2), 269-280. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>

- Nur, N.M., Rusmana, D. dan Lessy. P., (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Lubuk Linggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2(1), 106-118. DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>
- Nurhayati. (2016). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Litera*. 12 (1). 159-166. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1338>
- Nurun, N., Kiftian. H.P., dan Ari, M. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Sastra Indonesia*. 1 (2) 71-80. DOI: [10.36277/basataka.v3i1.86](https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86)
- Posel, D. (2016). Language Shift or Increased Bilingualism in South Africa: Evidence from Cences Data. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. 37 (4), 357-370. DOI: [10.1080/01434632.2015.1072206](https://doi.org/10.1080/01434632.2015.1072206)
- Puspitasari, L. (2018). *Sikap Pemertahanan Bahasa Daerah pada Siswa dan Lingkungan di Desa Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas pada Ranah Keluarga dan Sekolah*. STKIP-PGRI Lubuklinggau (Skripsi).
- Rafael, A, A, D., & Christmas, P.A.(2020). Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Guyub Tutar Masyarakat Bekas Pengungs Timor-Timur di desa Manusak Kabupaten Kupang. *Jurnal Kembara: Keilmuahan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6 (1), 27-38. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11708>
- Rahayu. (2018). Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3 (1), 56-66. DOI: <https://doi.org/10.33369/jwacana.v16i1.6693>
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. Alaudin: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2).
- Rohullah, R. (2017). Pengaruh Perilaku Bahasa dalam Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan dan Perkembangan Sikap/ Karakter Pada Anak Usia Dini. Paper Presented at The Procceding Education and Language International Conference, Semarang. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1289/996>.
- Riskia, S.& Suryadi, M. (2023). Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau Melalui Permainan Tradisi Budaya Lokal di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Sastra Indonesia*. 12 (1) 71-80. DOI: <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.59370>
- Sailan. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Litera*. 13 (1). 191-200. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1915>
- Sahril. (2017). Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Bahasa (Ranah)*. 7 (2), 210-228. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- Sari, A. (2019). Pemertahanan Bahasa Minang pada Ranah Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahasa Sastra, dan Pengajarannya*. 2 (1), 161-170. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. 23 (5), 511-526. DOI: <https://doi.org/10.24905/sasando.v2i1.42>
- Smith, C. (2014). Being Socialised Into Language Shift: The Impact of Extended Family Members on Family Language Policy.
- Suharyo. (2017). Pemilihan Kode pada Generasi Muda Non-Jawa. *Jurnal NUSA*, 12(4), 216-226. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.216-226>
- Sumarsono. (2022). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa dialek Banten pada Guyub Tutar di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Jurnal Buletin Al-Turas*, 23(2). DOI : [10.15408/bat.v23i2.5342](https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5342)
- Tamrin & Abdul. (2022). Pola Pemertahanan Bahasa dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Peristiwa Bahasa dan Kategori Gender. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (3). 121-130. DOI: <https://doi.org/10.26858/indonesia.v3i3.37418>

- Tri, A.Y, Cintya, N., dan Ririn, S. (2021). Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda pada Masyarakat Pangarasan Kecamatan Bantarkawung. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Tutik, A. D., Fitriani, N., & Inderasari, E. (2020). Variasi dan fungsi ragam bahasa pada iklan dan slogan situs belanja online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137-148, doi: <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5089>
- Widianto, E. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (2), 124-135. DOI [10.15294/SELOKA.V5I2.13074](https://doi.org/10.15294/SELOKA.V5I2.13074)
- Wijana. (2013). *Sosiolinguistik, Kajian dan Teori Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, W. (2013). Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Solo-Yogya. *Jurnal Kandai*. 9 (1), 49-58. DOI: <https://doi.org/10.26499/jk.v9i1.282>